

IKLIM KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS TRASHBAG PALU

DWI DESRIANITA¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah

E-mail: beephyb@gmail.com

Naskah diterima : 7 Juni 2018 Naskah diterbitkan: 29 Juni 2018

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study. The purpose of this study was to find out how the communication climate took place in the Trashbag community activities. To see how the communication climate in the Trashbag community researchers see using five dimensions of communication climate according to Redding and Goldhaber. Namely Supportiveness or mutual support, participation, trust, openness, and high performance goals. From these five points the researchers also analyzed how the communication process was of two types, namely horizontal communication and vertical communication. In this study, researchers approached participant observation which required researchers to take part in the Sapu Jagad 2017 activity, which is a routine activity held by Trashbag every year. The results of this thesis are Trashbag members who always provide support in terms of decision making and when members will carry out their respective duties. Palu Trashbag members and Jagad Sweep committee also participate voluntarily. Members / volunteers Trashbag put so far have had a sense of trust in each other member but not yet comprehensive. Trashbag is a community that implements a non-binding flexible system so that members can be more open. When all members feel open to each other to achieve the community's vision and mission according to researchers, it can be more maximal.

Keywords : climate, communication, Trashbag Community

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana iklim komunikasi yang berlangsung dalam aktivitas komunitas Trashbag. Untuk melihat bagaimana iklim komunikasi dalam komunitas Trashbag peneliti melihat dengan menggunakan lima dimensi dari iklim komunikasi menurut Redding dan Goldhaber. Yaitu Supportiveness atau saling mendukung, partisipasi, kepercayaan, keterbukaan, dan tujuan kinerja yang tinggi. Dari lima poin tersebut peneliti juga menganalisa bagaimana proses komunikasi dengan dua jenis yaitu komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara observasi partisipan yang mengharuskan peneliti ikut dalam kegiatan Sapu Jagad 2017 yang mana kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin yang diadakan Trashbag setiap tahunnya. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah anggota Trashbag selalu memberi dukungan dalam hal pengambilan keputusan dan ketika anggota akan melakukan tugasnya masing-masing. Anggota Trashbag Palu dan panitia Sapu Jagad juga berpartisipasi secara sukarela. Anggota/sukarelawan Trashbag menaruh sejauh ini sudah memiliki rasa percaya akan masing-masing anggota lain tetapi belum menyeluruh. Trashbag adalah komunitas yang memberlakukan sistem fleksibel tidak mengikat sehingga membuat para anggota bisa lebih terbuka. Ketika semua anggota merasa terbuka satu sama lain untuk mencapai visi dan misi komunitas menurut peneliti bisa lebih maksimal.

Kata Kunci : iklim, komunikasi, komunitas Trashbag

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, keadaan lingkungan hidup semakin tidak terawat. Terlihat dari banyaknya permasalahan-permasalahan tentang lingkungan. Mulai dari kurang sadarnya manusia tentang bahaya sampah, penggundulan hutan yang menyebabkan banjir dan bencana alam lainnya. Semua itu disebabkan oleh manusia-manusia yang tidak merawat lingkungan tempat hidup mereka. Sehingga semakin lama semakin banyak masalah yang ditimbulkan karena lingkungan yang kurang terawat.

Melihat masalah ini terbentuklah satu komunitas peduli lingkungan yaitu Trashbag. Arti dari Trashbag adalah kantung yang digunakan untuk membuang sampah. Disinilah trashbag (kantung sampah) berfungsi untuk mengangkut sampah-sampah, dari trashbag itulah beberapa volunteer yang memiliki jiwa sosial dan peduli terhadap kelestarian lingkungan terutama hutan dan gunung terinspirasi untuk membentuk sebuah perkumpulan dengan nama Trashbag Community. Trashbag Community itu sendiri merupakan sebuah gerakan moral, kampanye idealis berbentuk komunitas (nonprofit) yang anggotanya berasal dari berbagai organisasi, kalangan bebas ataupun independent di seluruh Indonesia. Trashbag Community adalah sekelompok pendaki multi disiplin ilmu yang berdedikasi menjaga kelestarian dan keasrian alam dengan cara mengurangi masalah sampah digunung serta menjunjung tinggi penerapan konservasi alam.

Trashbag Palu memiliki sejumlah kegiatan yang sudah pernah dilakukan untuk memerangi sampah yang ada di objek wisata khususnya di gunung dan hutan. Pada awalnya Trashbag dibentuk di Jakarta tetapi sekarang sudah banyak Komunitas Trashbag dibentuk di kota-kota besar Indonesia salah satunya di Kota Palu. Hal ini dilakukan karena berdasarkan dari Visi Trashbag community yaitu "Menjadikan Hutan Gunung di Indonesia terbebas dari sampah".

Trashbag memiliki banyak anggota didalamnya, dengan berbagai macam latar belakang. Mulai dari individu ataupun yang tergabung dalam Komunitas Pencinta Alam (KPA) dan Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA). Beragamnya latar belakang anggota Trashbag Palu dikarenakan proses perekrutan anggota yang dibuka secara sukarela, tidak melalui ritual-ritual khusus yang dilakukan organisasi lain pada umumnya. Seperti penerimaan anggota baru yang mengharuskan mereka mengikuti beberapa kegiatan wajib yaitu pendidikan latihan dasar, pengabdian pada lembaga, setelah itu lalu mereka akan naik jenjang. Hal ini menyebabkan komunikasi yang kurang lancar. Dikarenakan anggota Trashbag Palu yang mempunyai organisasi masing-masing mereka cenderung berkomunikasi sesama anggota organisasi itu sendiri. Dan hal itu juga terjadi kepada anggota-anggota lainnya. Ketika anggota Trashbag itu tidak mempunyai latar belakang organisasi, mereka akan menjauh dengan sendirinya. Mereka hanya akan aktif kembali ketika ada kegiatan yang di buat oleh Trashbag Palu. Begitu pula dengan proses komunikasinya, mereka hanya akan

aktif berkomunikasi ketika ada kegiatan yang akan dilaksanakan Trashbag Palu. Mulai dari persiapan kegiatan, pembentukan panitia, selama kegiatan dan pasca kegiatan.

Dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat, komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain (Hamad, 2013:17). Beragamnya latar belakang yang dimiliki anggota-anggota Trashbag Palu memicu perbedaan, mulai dari perbedaan pendapat, perbedaan pemikiran sampai perbedaan aksi. Tidak sedikit pula komunitas peduli lingkungan yang akhirnya “ngambang” tidak ada kejelasan apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai. Melalui komunikasilah kita membangun hubungan dengan berbagai macam jenis hubungan, seperti didalam organisasi terdapat masalah, penyelesaian pasti dengan berkomunikasi. Yang menjadi penyebab lain kurang baiknya komunikasi antar anggota Trashbag adalah selain latar belakang organisasi yang berbeda-beda, jarak tempat tinggal para anggota juga yang berjauhan. Camp komunitas Trashbag yang bertempat di Jalan Otista menyebabkan para anggota kesulitan untuk selalu datang dan berkumpul bersama anggota lainnya. Terlebih lagi ketua Trashbag sedang berada di luar kota untuk menyelesaikan studinya. Kurang koordinasi antar anggota Trashbag juga menyebabkan kurangnya item kegiatan yang dilakukan dalam beberapa waktu. Dalam hal ini koordinasi yang dimaksud adalah pengurus yang kurang memberitahukan terkait perkembangan Trashbag. Karena untuk mengumpulkan anggota bukanlah hal yang mudah. Karena banyaknya perbedaan latar belakang dan

kurang komunikasi semakin lama para anggota sudah mulai sibuk dengan kegiatan pribadi mereka masing-masing.

Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana iklim komunikasi dalam Komunitas Trashbag Palu. Karena yang membuat masing-masing anggota memiliki rasa termarginal adalah kurang lancarnya komunikasi. Faktor utama yang membuat iklim komunikasi suatu kelompok menjadi baik adalah dengan menjaga agar proses komunikasi tidak putus. Dengan seringnya berkomunikasi maka akan membuat masing-masing anggota tersebut memiliki ikatan yang kuat. Iklim komunikasi ditentukan oleh bermacam-macam faktor di antaranya tingkah laku pemimpin, tingkah laku teman sekerja, dan tingkah laku dari organisasi (Muhammad, 1995:86)

Tetapi menurut praobservasi yang peneliti lakukan, bahwa status keanggotaan Trashbag Palu yang belum tetap. Bahkan mereka yang menjadi perintis terbentuknya Trashbag Palu memiliki status keanggotaan yang tetap tetapi bersifat sementara. Mereka hanya sebagai anggota tetap sementara sampai pada waktu yang tidak ditentukan. Hal ini membuat munculnya kesenjangan sosial antar anggota, karena mereka yang sudah pernah bergabung sebagai sukarelawan tidak mendapat kesempatan yang sama menjadi pengurus di Trashbag walaupun statusnya sebagai anggota tidak tetap. Tidak meratanya pembagian kesempatan untuk menjadi pengurus dalam Trashbag Palu banyak membuat sebagian orang yang pernah bergabung sebagai sukarelawan merasa bosan. Akibatnya mereka mulai merasa kurang tertarik untuk mengikuti

dan menjalankan apa yang menjadi visi misi Trashbag Palu.

Selain karena belum adanya status keanggotaan yang tetap, masalah lain juga muncul dari segi program kerja. Trashbag untuk sekarang ini hanya memiliki 4 orang anggota tetap. Yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Hal ini membuat Trashbag Palu terhambat untuk membuat program kerja karena kesulitan dengan anggota yang akan menjalankan program tersebut. Lamanya proses pengajuan program kerja juga membuat anggota tetap kebingungan bagaimana agar bisa terus menjalankan aktivitas kelompok.

Dalam hal item program kerja, Trashbag Palu biasanya menunggu program kerja rutin dari pusat. Ketika Trashbag Palu sudah memiliki program kerja, maka mereka harus mengajukan ke Trashbag yang ada di Jakarta terlebih dahulu untuk disetujui lalu kemudian dirundingkan apakah layak untuk disetujui atau tidak. Inilah mengapa peneliti tertarik untuk mengamati masalah yang ada di Trashbag Palu. Karena kurangnya komunikasi antar anggota baik sesama anggota Trashbag Palu ataupun anggota Trashbag yang ada di Jakarta, dan lamanya proses pengajuan program kerja membuat anggota Trashbag Palu semakin lama semakin malas dalam melakukan aktivitas komunitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Organisasi

Istilah "organisasi" dalam bahasa Indonesia atau Organization dalam bahasa Inggris bersumber pada perkataan Latin pula,

Organizare, yang berarti to form as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi, secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. (Uchjana, 2013:114). Karl Weick dalam Littlejohn and Foss (2008:364-365) mengatakan bahwa dalam berorganisasi komunikasi sangat penting karena komunikasi sebagai sebuah dasar bagi pengorganisasian manusia dan memberikan sebuah dasar pemikiran untuk memahami bagaimana manusia berorganisasi. Karl Weick juga mengatakan organisasi bukanlah susunan yang terbentuk oleh posisi dan peranan, tetapi oleh aktivitas komunikasi.

Evert M. Rogers dan Rekha Agarwala Rogers dalam bukunya, *Communication in Organization*, dalam Uchjana (2013:114) menyebut paduan tadi suatu sistem. Secara lengkap organisasi didefinisikannya sebagai "a stable system of individuals who work together to achieve, through a hierarchy of ranks and division of labour, common goals." (suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian tugas). Rogers memandang organisasi suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dimana operasi dan interaksi di antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan manusia satu dengan lainnya berjalan secara harmonis, dinamis, dan pasti.

Menurut Robert Bonnington dan Berverd E. Needles, Jr dalam bukunya yang ditulis bersama berjudul *Modern Business: A Systems Approach* dalam Uchjana (2013:115) Mereka mendefinisikan organisasi sebagai "Organization is the means management coordinates material and human resources through the design of a formal structure of tasks and authority." (Organisasi adalah sarana di mana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang.) Organisasi dan manajemen sama pentingnya sebab secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang sama. Manajemen sebagai kegiatan mengelola sumber daya manusia, sumber dana, dan sumber-sumber lainnya tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien tanpa organisasi yang mapan. Untuk membedakan komunikasi organisasi dengan komunikasi yang ada di luar organisasi adalah struktur hierarki yang merupakan karakteristik dari setiap organisasi (Thoha, 2010:186).

Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. (Muhammad, 1995:65). Hubungan organisasi dengan komunikasi, William V. Hanney dalam bukunya, *Communication and Organizational Behavior*, menyatakan, "Organization consists of a number of people; it involves interdependence; interdependence alls for coordination; and coordination requires communication." Organisasi terdiri atas sejumlah orang; ia melibatkan keadaan saling bergantung; kebergantungan memerlukan koordinasi; koordinasi

mensyaratkan komunikasi.) (Uchjana, 2013:116). Organisasi merupakan satuan yang luas, memiliki banyak pola pikir didalamnya. Jika semua hal itu tidak disatukan dengan komunikasi maka organisasi tersebut akan hancur dan tidak akan bertahan. Menurut Harold D. Lasswell dalam Cangara (2011:2-3), ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi :

Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia yang tergabung dalam satu wadah atau organisasi bisa memanfaatkan peluang yang ada, bisa mengetahui apa halangan yang ada di dalam organisasi, dan dapat menghindari hal-hal yang berpotensi mengancam keberlangsungan organisasi. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pada poin ini, dengan berkomunikasi manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Jika dalam berorganisasi, berkomunikasi dapat mempermudah proses belajar dan menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada di dalam organisasi. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Jika dilihat dalam ruang lingkup organisasi, komunikasi dilakukan untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan memperlihatkan siapa mereka sebenarnya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana caranya bertindak dan mengambil keputusan.

Untuk mengarahkan perilaku individu ke arah perilaku organisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara (Wursanto, 2005:277-278) antara lain : (1) Memberikan pengertian bahwa kegagalan mencapai tujuan organisasi juga merupakan kegagalan bagi setiap individu dalam usaha memenuhi kebutuhan pribadinya. Sebaiknya, apabila tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien maka organisasi dapat diharapkan akan dapat memenuhi berbagai kebutuhan para anggotanya. Dengan demikian kegagalan dalam mencapai tujuan organisasi tidak hanya merugikan para pemimpin, tetapi juga merugikan para anggota organisasi, baik secara individu maupun secara kelompok. (2) Dengan menjalankan teknik-teknik kepemimpinan yang cocok, misalnya dengan teknik persuasif, teknik penerangan, teknik propaganda dan teknik komunikasi. (3) Menetapkan berbagai ketentuan dan peraturan yang harus ditaati setiap anggota, yang diikuti dengan pemberian sanksi bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut. (4) Meningkatkan hubungan dalam organisasi khususnya hubungan personal yang serasi di kalangan para anggota, sehingga tercipta loyalitas yang tinggi, baik loyalitas antara pemimpin dengan bawahan dan sebaiknya maupun loyalitas antara sesama anggota/bawahan. (5) Memberikan kesempatan kepada para anggota untuk memberikan saran-saran yang berhubungan dengan kepentingan organisasi, jadi pimpinan lebih bersifat terbuka.

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Arifin (1984:30) komunikasi kelompok adalah komunikasi yang

berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil, seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Menurut Michael Burgoon dalam Wiryanto (2005:63), komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, dan pemecahan masalah, dimana seluruh anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Curtis et.al, (2005:149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu : (1) Interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. (2) Terminologi tatap muka (face-to-face) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi diantara semua anggota kelompok. (3) Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi diatas, bermakna bahwa maksud dan tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Jika tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi

yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (to impart knowledge). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (self-maintenance), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif/kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri. Dan jika tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. (4) Kemampuan anggota kelompok untuk menunjukkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat. Dalam hal ini, mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud/tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas, di samping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Fungsi komunikasi kelompok terbagi menjadi 4, yaitu : (1) Menjalin hubungan sosial antar anggota dan kelompok. Bagaimana individu dalam suatu kelompok bisa berhubungan sosial tanpa komunikasi atau sejauh mana suatu kelompok dapat memelihara hubungan sosial diantara anggota dengan anggota atau pun anggota dengan kelompok. (2) Fungsi pendidikan atau edukasi. Hal ini berkaitan dengan pertukaran informasi antar anggota akan informasi baru dapat terpenuhi. Dan secara tidak langsung kemampuan para anggota dibidangnya masing-masing dapat membawa pengetahuan

baru atau justru membawa keuntungan untuk para anggota lainnya ataupun bagi kelompok. Latar belakang pendidikan yang berbeda memungkinkan pemasukan jalan alternatif dari banyak sudut pandang, sehingga akan lebih bijaksana dalam pengambilan suatu keputusan. (3) Kemampuan persuasi. Yaitu bagaimana anggota kelompok berusaha mem-persuasi anggota kelompok lainnya untuk tidak atau melakukan sesuatu. Jika ia mem-persuasi suatu yang sejalan dengan kelompok, maka ia akan diterima dan menciptakan iklim yang positif di dalam kelompok, tapi sebaliknya jika ia mem-persuasi suatu yang bertentangan dengan kelompok, maka akan berpotensi menciptakan konflik dan perpecahan di dalam kelompok. (4) Sebagai terapi. Fungsi lebih berfokus pada membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok. Disini para individu yang memiliki masalah yang sama dikumpulkan, dan mereka diminta untuk saling terbuka dalam mengungkapkan diri mereka ataupun masalah mereka. Dalam kelompok ini juga tetap membutuhkan pemimpin sebagai pengatur dan penengah jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat. (<http://kuliaah.dagdigdug.com>)

3. Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Di dalam klasifikasi kelompok komunikasi, para ahli psikologi telah mengembangkan berbagai cara, ada tiga cara untuk mengklasifikasikan kelompok (Rakhmat, 1994:42). (1) Kelompok Primer dan Sekunder, Cooley dalam Rakhmat (1994:42) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh

hati dalam sosialisasi dan kerja sama; sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. (2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan, Menurut Newcomb dalam Rakhmat (1994:43), kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu; sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. (3) Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif, Cragan et.al, dalam Rakhmat (1994:44) membagi kelompok menjadi dua, yaitu kelompok deskriptif dan preskriptif. Kelompok deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga, yakni kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar. Sedangkan kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

Komunikasi kelompok dibedakan atas dua karakteristik (Effendy, 2003:76). Komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil ditujukan kepada kognisi komunikan, dan proses berlangsungnya secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi seminar, rapat dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti ini logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis

tidaknya uraian komunikator. Sementara komunikasi kelompok besar yang juga disebut komunikasi publik yang melibatkan banyak khalayak yang relatif besar, dan karenanya sulit saling mengenal secara dalam satu persatu. Para komunikan biasanya berkumpul diwaktu dan tempat yang sama, misalnya di auditorium, aula, mesjid, lapangan terbuka dan lain-lain. Contohnya komunikasi publik adalah kampanye, rapat akbar, tabligh akbar, kuliah umum dan sejenisnya.

4. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

Menurut Rakhmat (1994:50), pengaruh kelompok terhadap perilaku komunikasi anggotanya, terdiridari : (1) Komfortitas, adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok, sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. (2) Fasilitasi Sosial, adalah kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Dalam hal ini, kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energy pada perilaku individu. (3) Polarisasi, adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrim. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu,

setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

5. Pengertian Iklim Komunikasi

Menurut Muhammad (2004:85) bahwa ada hubungan yang sirkuler antara iklim kelompok dan iklim komunikasi. Tingkah laku komunikasi mengarahkan pada perkembangan iklim, diantaranya iklim komunikasi. Iklim komunikasi dipengaruhi oleh bermacam-macam cara anggota kelompok bertingkah laku dan berkomunikasi. Iklim komunikasi yang penuh persaudaraan mendorong para anggota kelompok berkomunikasi, secara terbuka, rileks, ramah tamah dengan anggota yang lain. Sedangkan, iklim yang negatif menjadikan anggota tidak berani berkomunikasi secara terbuka dan tidak penuh rasa persaudaraan.

Menurut Redding dan Goldhaber (1986) dalam Muhammad (1995:85) terdapat lima dimensi penting dalam iklim komunikasi, yaitu : (1) "Supportiveness", atau bawahan mengamati bahwa hubungan komunikasi mereka dengan atasan membantu mereka membangun dan menjaga perasaan diri berharga dan penting. (2) Partisipasi membuat keputusan. (3) Kepercayaan, dapat dipercaya dan dapat menyimpan rahasia. (4) Keterbukaan dan keterusterangan. (5) Tujuan kinerja yang tinggi, pada tingkat mana tujuan kinerja dikomunikasikan dengan jelas kepada anggota organisasi.

Gibb dalam Muhammad (1995:85) juga menegaskan bahwa tingkah laku komunikasi tertentu dari anggota kelompok mengarahkan

kepada iklim supportiveness. Di antara tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut : (1) Deskripsi, anggota organisasi memfokuskan pesan mereka kepada kejadian yang dapat diamati daripada evaluasi secara subjektif atau emosional. (2) Orientasi masalah, anggota organisasi memfokuskan komunikasi mereka kepada pemecahan kesulitan mereka secara bersama. (3) Spontanitas, anggota organisasi berkomunikasi dengan sopan dalam berespon terhadap situasi yang terjadi. (4) "Empathi", anggota organisasi memperlihatkan perhatian dan pengertian terhadap anggota lainnya. (5) Kesamaan, anggota organisasi memperlakukan anggota yang lain sebagai teman dan tidak menekankan kepada kedudukan dan kekuasaan. (6) "Provisionalism", anggota organisasi bersifat fleksibel dan menyesuaikan diri pada situasi komunikasi yang berbeda-beda.

Pace et.al, dalam Kriyantono (2006:122) mengemukakan bahwa iklim komunikasi adalah persepsi mengenai seberapa jauh anggota kelompok merasa bahwa kelompok dapat dipercaya, mendukung, terbuka terhadap, menaruh perhatian kepada, dan secara aktif meminta pendapat mereka, serta memberi penghargaan atas standar kinerja yang baik. Pace et.al, juga mengatakan bahwa iklim komunikasi organisasi terdiri dari persepsi-persepsi atas unsur-unsur organisasi dan pengaruh unsur-unsur tersebut terhadap komunikasi. Adanya iklim komunikasi, juga dapat menunjukkan kepada anggota kelompok, bahwa kelompok tersebut mempercayai mereka dan memberi kebebasan untuk mengambil keputusan.

Dennis dalam Muhammad (2004:85) mengemukakan bahwa “iklim komunikasi sebagai kualitas pengalaman yang bersifat objektif mengenai lingkungan internal kelompok, yang mencakup persepsi anggota kelompok terhadap pesan dan hubungan pesan dengan kejadian yang terjadi di dalam kelompok, yang terdiri dari supportiveness, partisipasi pembuatan keputusan, keterbukaan dan keterusterangan, dan tujuan penampilan yang tinggi.

Muhammad (2004:86) juga menjelaskan bahwa yang menjadi pokok persoalan utama dari iklim komunikasi, adalah : (1) Persepsi mengenai hubungan komunikasi dalam kelompok, (2) Persepsi mengenai tersedianya informasi bagi anggota, (3) Persepsi mengenai kelompok itu sendiri.

Ukuran iklim komunikasi dalam suatu organisasi dapat diperoleh melalui persepsi anggota organisasi mengenai pengaruh komunikasi itu sendiri. Peterson dan pace dalam (Hastasari, 2007:65) mengemukakan 6 pengaruh komunikasi yang dapat digunakan untuk mengukur iklim komunikasi tersebut, yaitu : (1) Kepercayaan, Personel di semua tingkat harus bekerja keras untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang didalamnya kepercayaan, keyakinan dan kualitas didukung oleh pernyataan dan tindakan. (2) Pembuatan Keputusan Bersama, Para pegawai di semua tingkat dalam organisasi harus diajak berkomunikasi dan berkonsultasi mengenal semua masalah dalam semua wilayah organisasi yang relevan dengan kedudukan mereka. Para pegawai di semua tingkat harus diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan

berkonsultasi dengan manajemen di atas mereka agar berperan serta dalam proses pembuatan keputusan dan penentuan tujuan. (3) Kejujuran, Suasana umum yang diliputi kejujuran dan keterusterangan harus mewarnai hubungan-hubungan dalam organisasi, dan para pegawai mampu mengatakan “apa yang ada di dalam pikiran mereka” tanpa mengindahkan apakah mereka berbicara kepada teman sejawat, bawahan dan atasan. (4) Keterbukaan dalam komunikasi kebawah, Kecuali untuk keperluan rahasia, anggota organisasi harus relatif mudah memperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan tugas mereka saat itu, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengkoordinasikan pekerjaan mereka dengan orang-orang dan bagian lainnya yang berhubungan luas dengan perusahaan, organisasi para pemimpin dan rencana-rencana. (5) Mendengarkan dalam komunikasi ke atas, Personel di setiap tingkat dalam organisasi harus mendengarkan saran-saran atau laporan-laporan masalah yang ditemukan personel di setiap tingkat bawahan dalam organisasi, secara berkesinambungan dan dengan pikiran terbuka. Informasi dari bawahan harus dipandang cukup penting untuk dilaksanakan kecuali ada petunjuk yang berlawanan. (6) Perhatian pada tujuan-tujuan kinerja tinggi, Personel di semua tingkat dalam organisasi harus menunjukkan suatu komitmen terhadap tujuan-tujuan berkinerja tinggi, biaya rendah kemudian menunjukkan perhatian besar pada anggota organisasi lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2011:75). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Kriyantono, 2006:69).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana penyampaian nilai-nilai kesadaran diri dalam melakukan aktivitas komunitas untuk para anggota dan bagaimana mempertahankan nilai-nilai tersebut. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini yang terjadi atau ada (Mardalis, 2010:26)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di komunitas Trashbag Palu selama 3 bulan, peneliti telah mengumpulkan data melalui observasi partisipan yaitu dengan ikut serta mulai dari rapat pembentukan panitia, rapat persiapan, pada saat aksi di kegiatan Sapu Jagad 2017, sampai pada saat penyusunan laporan pertanggung jawaban, wawancara dengan informan yang sudah di tentukan kategorinya, dan mengkaji literatur-literatur yang ada kaitannya dengan objek atau permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh tersebut, meliputi iklim komunikasi

yang terjadi pada komunitas Trashbag Palu. Untuk memudahkan dalam interpretasi data, peneliti menguraikan data tersebut secara sistematis, memilah hasil wawancara sesuai dengan lima dimensi yang di pakai sebagai teori dasar dalam penelitian ini, peneliti juga menganalisa jenis komunikasi yang berlangsung dalam komunitas Trashbag, jenis komunikasi tersebut adalah komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada Trashbag Palu ketika mereka sedang mempersiapkan kegiatan Sapu Jagad 2017 mulai dari rapat persiapan pada bulan Mei sampai pada hari kegiatan tanggal 16 Agustus dan pasca kegiatan untuk membuat laporan pertanggung jawaban. Sapu Jagad adalah agenda rutin tahunan yang di lakukan Trashbag Pusat dan bekerja sama dengan Pengurus Trashbag di beberapa daerah yang gunungnya di pilih sebagai gunung yang akandibersihkan. Agenda kegiatan Sapu Jagad berupa membersihkan gunung di jalur pendakian, melakukan upacara bendera di puncak pendakian, membawa turun sampah yang sudah dikumpulkan, lalu mensortir jenis-jenis sampah, dan membuang sampah di tempat pembuangan akhir.

Pada proses komunikasi yang terjadi di saat perkenalan diri satu persatu termasuk komunikasi atasan ke bawahan (downward communication), komunikasi bawahan ke atasan (upward communication), komunikasi horizontal (horizontal communication), dan komunikasi lintas saluran (inuteline communication). Karena pada saat proses perkenalan diri semua semua elemen

melakukan komunikasi dan mendapat tanggapan atau feedback.

Adapun hasil yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi partisipan adalah sebagai berikut :

(a) Supportiveness atau saling mendukung

Hubungan komunikasi merupakan hal yang penting dalam kelompok, karena tanpa adanya komunikasi dapat mengakibatkan suatu kelompok tidak berjalan seperti seharusnya, maksudnya adalah tidak mengikuti peraturan kelompok, pengambilan keputusan dilakukan secara sepihak tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu, anggota kelompok cenderung bergerak sendiri tanpa adanya koordinasi sesama anggota, sebagaimana yang dikatakan oleh Pater (Ketua Trashbag) yaitu :

“Sebagai seorang yang dipercaya menjadi ketua Trashbag community DDP Sulteng saya menempatkan diri sesuai porsi dan tugas saya sebagai ketua untuk merangkul dan menyatukan pemahaman masing-masing anggota yang berbeda-beda pemikiran dan karakter”(Wawancara Secara Online Tanggal 30 Oktober 2017)

Saling mendukung dapat di tunjukkan dengan cara perilaku dan kata-kata, salah satu contoh saling mendukung yang di tunjukkan oleh ketua Pater sebagai Ketua Trashbag yaitu :

“Saya mendukung anggota Trashbag untuk melakukan aksi apapun, selama

itu terkait dengan pembersihan sampah. Saya membantu mereka berkoordinasi dengan Trashbag pusat dan membantu penyaluran perlengkapan aksi pembersihan sampah”.

Ketika pada saat berlangsungnya kegiatan atau pada saat akan melakukan aksi, biasanya terdapat beberapa masalah. Disinilah tugas seorang ketua di butuhkan sebagai penengah untuk mencari jalan keluar. Menurut hasil wawancara dengan Pater (Ketua Trashbag), bahwa :

“Cara saya dalam mengambil keputusan adalah dengan melakukan kesepakatan bersama dengan pengurus dan seluruh anggota baik itu dalam rapat ataupun dilapangan. Dalam musyawarah saya sendiri menerapkan untuk seluruh anggota agar dapat meyuarakan pendapat atau idenya sendiri” (Wawancara Secara Online Tanggal 30 Oktober 2017)

Ketika keputusan sudah di sepakati bersama untuk menjalankan keputusan itu perlu adanya dukungan dari Ketua dan Pengurus. Dalam hal ini, dukungan di butuhkan untuk memaksimalkan kinerja anggota dalam menjalankan tugas masing-masing sesuai keputusan yang telah di sepakati bersama. Seperti yang di katakan oleh Sham selaku Ketua Panitia Sapu Jagad 2017, bahwa :

“Setelah menyepakati keputusan bersama-sama, saya selalu memberikan dukungan pada setiap

panitia agar tugas mereka bisa maksimal sesuai dengan porsi masing-masing, saya memberikan dukungan kepada mereka dengan selalu mengingatkan apa tugas mereka dan selalu mengawasi agar tugas mereka optimal” (Wawancara 23 Oktober 2017)

Saling mendukung tidak hanya ditunjukkan oleh Ketua Trashbag dan Ketua Panitia Sapu Jagad, anggota juga menunjukkan saling mendukungnya melalui kata-kata. Seperti yang dikatakan oleh Faisal sebagai Koordidantor Bidang Logistik :

Saya mendukung anggota-anggota Trashbag untuk melakukan aksi, saya biasanya bertanya apakah mereka sudah menyelesaikan tugas yang diberikan, ketika ada hambatan saya memberikan solusi kepada mereka, jika yang mereka butuhkan adalah peralatan untuk tugas mereka saya langsung mengkomunikasikan kepada Ketua Trashbag agar Trashbag Pusat dapat menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. (Wawancara 24 Oktober 2017)

(b) Partisipasi

Partisipasi atau keikutsertaan yang dilakukan oleh anggota Trashbag murni karena kerelaan dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Mereka ikut bergabung di Trashbag karena tertarik untuk membersihkan sampah yang ada pada gunung dan hutan di Sulawesi Tengah. Partisipasi yang dilakukan oleh anggota terlihat pada saat rapat.

Dengan partisipasi yang penuh dan komunikasi yang lancar, maka ketika

menghadapi masalah akan terasa lebih mudah. Seperti pendapat Faisal (Koordinator Bidang Logistik) yaitu :

“Karena komunikasi menjadi penggerak suatu komunitas, jadi saya rasa sangat penting untuk menjaga agar tetap mempunyai hubungan yang baik satu sama lain, supaya kalau ada masalah penyelesaiannya tidak memakan waktu yang lama, yah karena semua satu pikiran” (Wawancara 24 Oktober 2017)

Komunikasi yang terjalin memiliki peranan penting dalam kelompok, karena setiap opini, masukan, dan kritikan oleh anggota merupakan sumber untuk bagaimana terus memperbarui kelompok tersebut. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, maka para anggota akan berpartisipasi dengan sukarela tanpa harus ada paksaan. Ketika para anggota berpartisipasi dalam tekanan atau ada paksaan maka hasil kerja mereka tidak akan maksimal. Berpartisipasi dalam sebuah kelompok haruslah bersungguh-sungguh, agar apa yang menjadi tujuan kelompok tersebut bisa tercapai.

Peneliti juga melihat bahwa semua anggota bergabung dengan sukarela tanpa adanya paksaan atau tekanan. Walaupun ada sebagian anggota bergabung bukan karena kemauan sendiri, mereka bergabung atas ajakan dari teman. Hal ini dibenarkan oleh Eka (Sekretaris Trashbag) yaitu :

“Saya bersyukur mereka bergabung di Trashbag secara sukarela dan mempunyai visi yang sama, yaitu

sama-sama ingin menjaga kebersihan gunung dari sampah-sampah yang dihasilkan oleh penggiat alam yang tidak bertanggung jawab”(Wawancara 24 Oktober 2017)

Hal tersebut juga di benarkan oleh Ramadhan (Sukarelawan Sapu Jagad 2017), yaitu :

“Saya mengikuti kegiatan di Trashbag dengan sukarela, karena tertarik dengan tujuan Trashbag walaupun saya mengetahui Trashbag hanya dari teman”(Wawancara 24 Oktober 2017)

(c) Kepercayaan

Setelah hubungan komunikasi dibangun dan dijaga, pastilah akan menumbuhkan rasa percaya pada masing-masing orang yang melakukan komunikasi tersebut. Rasa percaya akan terbangun seiring dengan seringnya komunikasi dilakukan oleh setiap anggota. Mariana (Sukarelawan Sapu Jagad 2017) berpendapat bahwa :

“Saya memang bergabung di Trashbag karena ajakan dari teman saya, tapi setelah bergabung dan masih menjalin komunikasi pasca kegiatan, saya sudah menaruh rasa percaya dengan mereka (anggota/sukarelawan Trashbag) karena sudah sering berkomunikasi bahkan sering bertemu”(Wawancara 30 Oktober 2017)

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan bahwa, ada beberapa anggota Trashbag yang kurang aktif menjalin

komunikasi yang berbeda latar belakang organisasi. Hal ini juga membuat mereka kurang membuka diri kepada anggota lain yang berbeda latar belakang. Hal ini dibenarkan oleh Ramadhan (Sukarelawan Sapu Jagad 2015) bahwa :

“Saya tidak menutup diri dari semua jenis komunikasi yang ada, tapi saya lebih nyaman berkomunikasi dengan anggota Trashbag yang sama latar belakangnya dengan saya (satu jurusan di kampus) karena kami sering bertemu dikampus jadi topik pembicaraan tidak akan melenceng jauh”(Wawancara 30 Oktober 2017)

Komunikasi yang bersifat terbuka sangatlah penting, karena dapat membantu para anggota menyampaikan apa yang ada dipikiran mereka berupa ide, gagasan, kritik dan saran. Ketika terjadi konflik akan mudah mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Menurut hasil wawancara dengan Eka (Sekretaris Trashbag) yaitu :

“Setiap orang jika ingin bergabung di sebuah komunitas harus siap untuk terbuka, tapi yang bersangkutan dengan komunitas. Jika saya mempunyai masalah di dalam komunitas, saya akan menyelesaikannya dengan menanyakan langsung pada orang yang bersinggungan dengan saya, supaya tidak merembet”(Wawancara 24 Oktober 2017)

Lalu Eka juga menambahkan bahwa :

“Saya rasa semua orang yang ada di Trashbag sudah mengetahui bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah dalam komunitas, karena mereka semua rata-rata bergabung di sebuah organisasi sebelum Trashbag, sampai sekarang saya merasa mereka terbuka dalam segala hal menyangkut komunitas (kecuali urusan pribadi)”(Wawancara 24 Oktober 2017)

(d) Keterbukaan

Dengan komunikasi terbuka yang terus berlangsung maka semakin lama anggota akan merasa mempunyai kedekatan emosional dengan anggota lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Faisal (Koordinator Bidang Logistik) bahwa :

“Ketika saya menjalankan tugas saya, pastinya saya harus mengenal semua anggota karena sayalah yang mengurus dan menyiapkan kebutuhan mereka pada saat di lapangan. Saya akan merasa dekat dengan anggota yang sering berkomunikasi dengan saya bahkan saking seringnya kadang tanpa mereka memberi tahu saya sudah bisa memperkirakan apa kebutuhan mereka”(Wawancara 24 Oktober 2017)

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa komunikasi yang bersifat terbuka akan sangat membantu dalam menjalankan aktivitas komunitas. Apalagi mengingat Trashbag adalah komunitas yang hampir semua kegiatannya merupakan kegiatan luar

ruangan. Setiap kelompok atau komunitas pasti mempunyai tujuan masing-masing, untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan kerja sama seluruh anggota guna tercapainya tujuan tersebut. Kerja sama yang dibutuhkan mulai dari komunikasi yang harus selalu terjaga, tingginya partisipasi dalam setiap kegiatan, ketika ada konflik harus bisa menyamakan pikiran agar mendapat solusi yang tepat, sampai dengan loyalitas terhadap komunitas walaupun sedang dalam masalah.

(e) Tujuan Kinerja yang Tinggi

Adanya tujuan dalam komunitas menjadi penggerak agar seluruh anggota tetap semangat untuk mencapainya. Jika seluruh anggota sadar dengan hak dan kewajibannya, tujuan komunitas akan tercapai. Tetapi, dalam sebuah komunitas pastilah menemukan halangan. Apalagi Trashbag merupakan komunitas peduli lingkungan dan beranggotakan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Seperti yang di katakan oleh Eka (Sekretaris Trashbag) yaitu :

“Trashbag ini adalah komunitas nonprofit, jadi pasti orang yang bergabung sudah bisa mengesampingkan keuntungan. Tapi namanya saja manusia pasti mempunyai pikiran dan pendapat yang berbeda-beda. Saya sebagai sekretaris sejauh ini bersyukur karena semua anggota Trashbag adalah orang-orang yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi”(Wawancara 24 Oktober 2017)

Menurut data yang peneliti dapatkan, bahwa di Trashbag tidak memberlakukan sistem NRA (Nomor Registrasi) seperti yang biasa di terapkan pada komunitas peduli lingkungan lainnya. Jadi, hal ini membuat para anggota leluasa mengeluarkan pendapat mereka tanpa harus takut dimarahi senior mereka. Hal ini dibenarkan oleh Faisal (Koordinator Bidang Logistik), bahwa :“Di Trashbag saya merasa lebih fleksibel, karena tidak memandang umur, titel atau jabatan, semuanya sama. Jadi saya merasa lebih santai karena ketika saya ingin menyampaikan pikiran saya tidak harus menunggu diberikan kesempatan dan tidak takut dimarahi senior”(Wawancara 24 Oktober 2017)

Sistem yang fleksibel membuat anggota Trashbag menjadi lebih mudah dalam beraksi. Karena mengingat Trashbag adalah komunitas peduli lingkungan non-profit, jadi semua anggota secara sukarela meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan materi. Dengan sistem yang fleksibel juga membuat para anggota jadi lebih terbuka dan tidak menutup diri. Menurut hasil wawancara, semua informan mengatakan bahwa karena Trashbag fleksibel mereka membuka semua peluang komunikasi mulai dari komunikasi langsung ataupun melalui media. Hal ini juga dibenarkan oleh Pater (Ketua Trashbag) bahwa :

“Syukurnya, mereka semua aktif berkomunikasi dengan saya selaku ketua. Karena saya sering di luar kota jadi saya sangat membuka peluang untuk berkomunikasi via medsos. Walaupun saya jauh saya tetap mengingatkan mereka melakukan

aksi, tetap memberi pembinaan, dan selalu mengawasi perkembangan yang ada”(Wawancara secara Online tanggal 30 Oktober 2017)

Berkomunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, mulai dari kehidupan sehari-hari, kehidupan rumah tangga, di tempat kerja, dan dimana saja manusia itu berada. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam suatu kelompok, segala aktivitas kelompok dapat dilaksanakan dengan mudah dan lancar. Begitu pula sebaliknya, jika komunikasi dalam suatu kelompok kurang baik maka pelaksanaan aktivitas kelompok akan terhambat. Menurut John Oetzel dalam Littlejohn and Foss (2008:335) bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari latar belakang yang berbeda di tempat kerja dalam dunia globalisasi. Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan berkomunikasi secara efektif harus diputuskan dalam standar adil dan tepat bagi semua kebudayaan, tidak hanya budaya mayoritas. Keefektifan organisasi bergantung pada tingkatan yang memberikan manajemen kekuasaan resmi (legitimate power) oleh organisasi.

Idealnya suatu organisasi adalah memiliki hubungan yang baik antar sesama anggota. Terciptanya hubungan yang baik antar sesama anggota adalah hasil dari proses komunikasi berjalan lancar. Hubungan yang baik meliputi saling menghargai, saling memberikan kesempatan dan saling percaya. Baiknya komunikasi dalam organisasi tidaklah bisa hanya dilakukan oleh seorang ketua saja,

melainkan seluruh elemen yang ada di dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu seluruh anggota diuntut agar dapat menjaga komunikasi kelompok dengan baik, mulai dari komunikasi antara ketua pada anggota, anggota pada ketua, sampai komunikasi sesama anggota. Menurut Karl Weick dalam Littlejohn and Foss (2008:365) bahwa Kegiatan berorganisasi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian informasi.

Kelompok memiliki banyak bidang didalamnya, semuanya sudah menempati posisi dan dengan tugasnya masing-masing. Hal ini merupakan struktur yang kompleks, maka untuk mengatur dan mempersatukannya diperlukan komunikasi dan ditunjang oleh iklim komunikasi yang baik. Jika komunikasi berjalan dengan baik maka iklim komunikasi dalam suatu kelompok pastilah berjalan dengan lancar. Hal tersebut akan membuat tujuan suatu kelompok bisa tercapai dengan dukungan komunikasi dan iklim komunikasi yang baik. Menurut Bales dalam Littlejohn and Foss (2008:327) bahwa posisi individu dalam sebuah kelompok adalah sebuah fungsi dari tiga dimensi: (1) dominan lawan pasif; (2) ramah lawan tidak ramah; (3) aktif lawan emosional. Dalam sebuah kelompok tertentu, perilaku anggota dapat ditempatkan pada ketiga dimensi ini. Posisi individu juga bergantung bagaimana sifat dan perilakunya ketika beraktivitas dalam kelompok.

Iklim komunikasi sering dikaitkan dengan konteks kelompok yang menggerakkan banyak individu didalamnya. Tingkah laku komunikasi para anggota mengarah pada perkembangan iklim, diantaranya iklim

kelompok. Iklim komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkah laku anggota dalam kelompok dan bagaimana mereka berkomunikasi serta keinginan dan kesempatan bagi perkembangan kelompok tersebut. Iklim bukanlah sifat yang individual, tetapi sifat yang dibentuk, dimiliki bersama dan dipelihara oleh semua anggota kelompok. Berbicara masalah iklim komunikasi, tentu saja melibatkan kepuasan dalam berkelompok. Kepuasan berkelompok dalam hal ini adalah terpenuhinya kebutuhan anggota, seperti informasi mengenai apa-apa saja yang akan dilakukan, berita terbaru tentang kelompok, terutama informasi yang berkaitan dengan tugas mereka. Dengan tersebarnya arus informasi yang mengalir secara merata, maka seluruh anggota kelompok dapat mengetahui perkembangan yang ada.

Iklim komunikasi dibentuk melalui interaksi antar anggota kelompok. Pandangan seseorang yang subjektif menyatakan bahwa interaksi-interaksi dan proses-proses yang menciptakan kembali, mengubah, dan memelihara iklim adalah hal-hal yang seharusnya menjadi pusat perhatian bukannya respon setiap individu atau respon total di dalam suatu kelompok. Contohnya menjaga proses komunikasi antar anggota berjalan dengan lancar. Menurut perspektif subjektif, interaksi adalah hal yang paling penting untuk perkembangan iklim.

Iklim komunikasi merupakan gabungan dari persepsi-persepsi, suatu evaluasi, dan mengenai peristiwa komunikasi, perilaku dan respon, harapan-harapan, konflik-konflik antarpersonal, dan kesempatan bagi

pertumbuhan dalam kelompok tersebut. Iklim komunikasi kelompok terdiri dari persepsi-persepsi atas unsure-unsur organisasi dan pengaruh unsur-unsur terhadap komunikasi. Pengaruh ini didefinisikan, disepakati, dikembangkan, dan dikokohkan secara berlanjut, melalui interaksi dengan anggota kelompok. Pengaruh ini menghasilkan pedoman bagi keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan individu, dan mempengaruhi pesan-pesan mengenai kelompok.

Selain itu, iklim komunikasi juga berfungsi untuk menunjukkan kepada anggota kelompok bahwa kelompok tersebut mempercayai mereka dan memberi kebebasan dalam mengambil resiko (keputusan), mendorong anggota kelompok dan memberi mereka tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas mereka; menyediakan informasi yang terbuka dan cukup tentang kelompok; mendengarkan dengan penuh perhatian serta memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan terus terang dari anggota kelompok; secara aktif memberi penyuluhan kepada para anggota kelompok; sehingga mereka dapat melihat bahwa keterlibatan mereka penting bagi keputusan-keputusan dalam kelompok; dan menaruh perhatian pada pekerjaan yang bermutu tinggi dan memberi tantangan.

Komunikasi akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik, apabila seluruh anggota kelompok dan ketua, dapat melaksanakan komunikasi dengan efektif, maka banyak manfaat yang dapat diambil, misalnya kelancaran tugas dapat lebih terjamin. Salah satu upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi kelompok, selain

menjalankan komunikasi formal yang dijalankan oleh seorang anggota kelompok, komunikasi informal pun wajib dilakukan untuk mendapat umpan balik dari para anggota. Agar komunikasi dalam kelompok berfungsi dengan baik, maka penyampaian pesan itu harus sebagaimana mestinya dan tidak direkayasa. Apabila isi pesan tersebut, disampaikan tidak sebagaimana mestinya dan ternyata terdapat kekeliruan atau kesalahan, maka harus segera diketahui, dan selanjutnya diperbaiki bersama untuk kemajuan kelompok. Sebaliknya, apabila suatu pesan disampaikan tidak sebagaimana mestinya, maka akan menimbulkan hambatan komunikasi dalam kelompok, dan hal ini tentu saja akan mempengaruhi iklim komunikasi.

Iklim komunikasi yang terjadi pada komunitas Trashbag Palu merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi antara ketua Trashbag Palu dengan sukarelawanannya, sesama anggota Trashbag Palu, ketua panitia Sapu Jagad dengan susunan kepanitiaannya, dan panitia dengan anggota Trashbag Palu. Pola komunikasi yang ada pada Trashbag Palu berupa penyampaian ide, gagasan, informasi, opini, serta hal-hal yang muncul dari anggota Trashbag Palu. Selanjutnya anggota Trashbag Palu dan panitia Sapu Jagad akan mendapatkan respon atau tanggapan dari para ketua untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi kelompok dan panitia. Respon yang diberikan merupakan tanggapan yang positif dari ketua Trashbag Palu dan ketua Panitia Sapu Jagad, dan juga adanya keterbukaan untuk mau menerima masukan dan kritikan dari setiap anggotanya merupakan faktor yang terpenting dalam membangun sebuah

komunikasi. Di dalam kelompok terdapat lima dimensi yang dapat mengukur bagaimana perkembangan iklim komunikasi kelompok tersebut, yaitu :

Dengan berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat iklim komunikasi di komunitas Trashbag Palu. Bahwa dari semua lima dimensi yang dipakai untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terbangun didalam komunitas, peneliti menemukan bahwa disetiap kegiatan Trashbag mulai sekedar kumpul, rapat formal, rapat informal, sosialisasi, dan sampai aksi bahwa iklim komunikasi di Trashbag Palu dapat dilihat dengan 4 jenis komunikasi organisasi menurut Pace and Fules: (1) komunikasi atasan ke bawahan (*downward communication*); (2) komunikasi bawahan ke atasan (*upward communication*); (3) komunikasi horizontal (*horizontal communication*); dan (4) komunikasi lintas saluran (*interline communication*).

Selanjutnya peneliti akan membahas bagaimana iklim komunikasi yang terjadi pada Trashbag Palu.

(a) Supportiveness atau saling mendukung

Adalah proses komunikasi yang membuat anggota kelompok merasa penting dan mengapresiasi dalam bentuk apapun. Dalam komunikasi horizontal yang terjalin di Trashbag terdapat dimensi supportiveness, menurut data yang di temukan oleh peneliti adalah dengan datang mengikuti rapat adalah bentuk saling mendukung terhadap sesama anggota, saling mengingatkan untuk datang rapat, ketika pada saat rapat menghormati

orang yang sedang berbicara mengatakan ide, saran dan kritik.

Berdasarkan observasi partisipan yang peneliti lakukan pada saat rapat pertama yang membahas tentang pengenalan sesama anggota, dalam rapat itu beberapa anggota sudah mulai mengeluarkan pendapatnya. Seperti pada saat Sham selaku ketua panitia Sapu Jagad 2017 memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperkenalkan diri kepada anggota-anggota lainnya dan mereka merespon dengan baik. Setelah melakukan pengenalan, kemudian Sham menyusun nama-nama anggota dan membagi tugas sesuai kemampuan dan pengalaman masing-masing. Ketika pembagian tugas, pada setiap bidang Sham bertanya kesiapan para anggota dalam menjalankan tugas. Sham juga memberikan dukungan dan motivasi terkait aksi yang akan dilakukan pada bulan Agustus. Sham juga memberikan penguatan bahwa aksi yang akan dilakukan murni sukarela. Jadi, yang ingin terlibat harus memiliki loyalitas yang tinggi. Rasa saling mendukung kemudian muncul dari para anggota yang sudah terlebih dahulu memiliki pengalaman di bidang peduli lingkungan. Mereka memberikan motivasi bahwa jika tidak peduli sekarang lalu kapan ? Berdasarkan hal itulah peneliti menilai bahwa di Trashbag para anggotanya saling memberi dukungan agar para anggota tidak ragu untuk melakukan aksi.

Proses komunikasi terjadi dalam berbagai cara dan berbagai fungsi, sebelum melakukan komunikasi orang-orang biasanya memikirkan untuk apa dia berkomunikasi. Di dalam organisasi hal-hal yang

dikomunikasikan biasanya berupa ide atau gagasan, masukan dan kritikan, ungkapan perasaan, atau sekedar basa-basi. Didalam organisasi saling mendukung adalah hal yang penting, karena setiap anggota organisasi merasa dihargai ketika keputusan yang dia ambil didukung sepenuhnya oleh anggota kelompok lainnya. Bentuk dukungan juga bermacam-macam, mulai dari dukungan mental sampai dukungan materi. Dukungan mental biasanya dilakukan pada saat pengambilan keputusan sedangkan dukungan materi dilakukan ketika keputusan sudah dibuat dan akan merealisasikan keputusan tersebut.

Dalam berorganisasi rasa saling mendukung dibutuhkan semua anggota, khususnya pada ketua terhadap anggotanya. Karena jika seluruh anggota mendapat dukungan penuh dari ketua maka ketika mereka bertindak atau melakukan aktivitas organisasi mereka akan merasa bahwa mereka juga mendapat perhatian dari ketua, dan itu sudah seharusnya terjadi. Apabila anggota kelompok tidak mendapat dukungan dari ketua atau dari anggota lainnya mereka akan merasa bahwa yang mereka lakukan sia-sia dan tidak berguna. Mengingat status keanggotaan Trashbag Palu yang banyak mengandalkan bantuan sukarelawan maka peran ketua dalam hal mengkoordinir dan bagaimana ketua mampu meyakinkan pada seluruh anggota termasuk sukarelawan untuk tetap peduli terhadap lingkungan. Rasa saling mendukung juga harus dikomunikasikan dengan cara yang baik, karena dengan cara berkomunikasi yang baik dapat membantu anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Dalam konteks mengenai terpenuhinya rasa saling mendukung pada Trashbag Palu tergantung bagaimana cara penyampaian yang dilakukan oleh sesama anggota. Dalam dunia pekerjaan, kita mengenal komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal yang terjadi pada atasan ke bawahan, komunikasi yang berlangsung dapat berbentuk penyampaian informasi, pesan ataupun instruksi kerja yang diberikan. Sedangkan komunikasi horizontal yang terjadi pada bawahan ke atasan, komunikasi yang berlangsung dapat berbentuk tanggapan, ide, saran ataupun kritik. Secara otomatis, jika 2 jenis komunikasi tersebut berjalan dengan lancar maka hubungan antara atasan-bawahan dan bawahan-atasan dapat berlangsung dengan baik. Jika komunikasi sudah berjalan dengan baik, maka akan terbentuk kedekatan secara emosional yang menciptakan rasa saling mendukung untuk melakukan aktivitas komunitas.

Melihat perilaku para anggota Trashbag yang memiliki rasa saling mendukung yang cukup tinggi, bisa dikatakan dimensi supportiveness di Trashbag dapat dikatakan sangat baik.

(b) Partisipasi

Adalah tindakan anggota kelompok untuk ikut serta dalam aktifitas kelompok tersebut. Menurut data yang peneliti dapatkan, dimensi partisipasi pada iklim komunikasi yang terjadi di Trashbag Palu berupa tindakan pengurus dan sukarelawan yang mau datang untuk rapat, mulai dari rapat persiapan ke-1 sampai dengan rapat final check bersama Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu selaku pihak

yang bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan Sapu Jagad. Selain datang pada saat rapat, bentuk partisipasi yang dilakukan oleh pengurus inti dan sukarelawan juga di tunjukkan berupa, datang pada saat sosialisasi dan Kopi Darat di Café Om Dokter Talise pada tanggal 22 Juni 2017. Jumlah orang yang datang pada kegiatan tersebut adalah 18 orang.

Tingkat partisipasi anggota pada kegiatan Sapu Jagad bisa di bilang cukup tinggi karena setiap di adakan rapat anggota banyak yang hadir seperti pada tabel 4.1. tingkat partisipasi anggota semakin lama semakin bertambah seiring dengan semakin dekatnya hari kegiatan Sapu Jagad 2017. Mereka juga menunjukkan partisipasi mereka bukan hanya sekedar hadir pada saat rapat saja, tetapi mereka menjalankan tugas-tugas mereka dengan sungguh-sungguh agar kegiatan yang dipersiapkan berjalan dengan lancar. Dalam berorganisasi setiap individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan. Dengan berpartisipasi setiap individu dapat lebih mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan.

Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya

berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Menurut Keith Davis ada tiga unsur penting partisipasi : (1) Unsur pertama, bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih daripada semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah. Hal ini berarti keterlibatan di dalam sebuah organisasi bukan sekedar bantuan tenaga, tetapi keterlibatan dalam hal mental dan perasaan. Ketika ada seorang anggota mendapat masalah anggota lainnya turut membantu untuk menyelesaikannya. (2) Unsur kedua adalah kesediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. (3) Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Hal ini diakui sebagai anggota artinya ada rasa "sense of belongingness".

(c) Kepercayaan

Adalah para anggota harus menjaga semua hal yang ada didalam komunitas, baik hal buruk maupun hal baik. Kepercayaan disini maksudnya, semua anggota harus percaya pada diri masing-masing dan pada anggota lainnya bahwa mereka mampu melaksanakan tugas yang sudah diberikan.

Robert Galford dan Anna Seibold dalam bukunya *The Trusted Leader*(2011), mengatakan terdapat beberapa kategori trust dalam organisasi: (1) Strategic trust. Merupakan kepercayaan yang harus dibangun dan dimiliki organisasi terhadap misi, strategi dan kemampuan sukses organisasinya. Ketidakjelasan terhadap hal tersebut akan memunculkan ketidakjelasan langkah strategis yang dilakukan organisasi. (2) Organizational trust. Yakni kepercayaan bahwa kebijakan organisasi dijalankan dengan adil. Memberikan ruang bagi person di dalamnya untuk berkembang secara optimal dan sistemis. (3) Personal Trust. Yakni kepercayaan bahwa semua person yang ada dalam organisasi di drive oleh pemimpin yang berlaku adil dan peduli terhadap kepentingan mereka. Para pemimpin harus memiliki kredibilitas (Credibility) dan pengetahuan tentang apa yang menjadi tugas kepemimpinannya. Bisa diandalkan (Reliability) dan memiliki kedekatan bersama (Intimacy).

Peneliti melihat bahwa di Trashbag rasa saling percaya yang terbangun di dalamnya sudah cukup baik. Karena selama penelitian berlangsung peneliti melihat semua anggota Trashbag mendapatkan tugas masing-masing dan menyelesaikan tugas tersebut mulai dari rapat pertama sampai dengan penyusunan laporan setelah kegiatan berakhir.

(d) Keterbukaan

Adalah sifat terbuka yang dimiliki oleh para anggota yang berguna untuk tetap konsisten dalam menjalani komitmen yang disepakati dari awal ketika akan bergabung

didalam kelompok. Keterbukaan juga berarti bagaimana seseorang menunjukkan kualitas pribadinya kepada orang lain. Keterbukaan juga bermakna lebih dari pada sekedar kualitas pribadi (personal quality), tetapi merupakan dimensi dari interaksi sosial, hubungan antar individu dalam kelompok atau organisasi. Karenanya, keterbukaan (openness) merupakan kualitas hubungan antar individu (a character of relationships).

Keterbukaan juga dapat terus dikembangkan melalui diskusi aktif yang efektif sehingga dapat terjadi pertukaran pendapat dan bisa saling mendengar, memahami dan menerima pemikiran orang lain dalam kelompok. Bila seseorang dapat terbuka dalam sebuah kelompok kecil seperti keluarga, maka pengalaman tersebut bisa dijadikan sebagai landasan terbangunnya keterbukaan dalam berorganisasi. Tentunya bukan hanya satu orang saja yang harus terbuka ketika berorganisasi, seluruh anggota juga harus melakukan hal yang sama agar orang-orang yang ada di dalam organisasi dan memiliki visi dan misi bersama dapat mencapai tujuan organisasi tersebut.

Menurut hasil penelitian, keterbukaan dapat dilihat ketika para anggota mampu mengeluarkan pendapatnya pada saat rapat persiapan kegiatan Sapu Jagad 2017. Tetapi karena di dalam Trashbag beranggotakan orang-orang dari latar belakang yang berbeda pula, peneliti melihat beberapa anggota hanya akan terbuka ketika mereka berbicara dengan anggota yang latar belakangnya sama. Seperti mereka yang sama-sama tergabung dalam sebuah kelompok pencinta alam, cara mereka berkomunikasi terlihat berbeda. Terlihat

ketika mereka sedang berbicara mereka terkadang memakai bahasa yang sedikit kaku dan tidak sedang dalam keadaan bercanda. Jadi, peneliti merasa bahwa tingkat keterbukaan di Trashbag cukup rendah.

(e) Tujuan Kinerja yang Tinggi

Adalah hal yang menggerakkan para anggota untuk mewujudkannya. Yaitu berupa visi dan misi yang telah disepakati dan semua anggota harus berusaha agar tujuan organisasi tersebut dapat terwujud. Agar tujuan organisasi dapat terwujud diperlukan kinerja yang sungguh-sungguh, mulai dari ikut terlibat di setiap kegiatan organisasi, saling mendukung satu sama lain, jika sudah saling mendukung maka akan timbul rasa saling percaya dan pada akhirnya para anggota organisasi tersebut bisa mencapai tujuan yang sudah disepakati Bersama. Hal inilah yang menjaga konsistensi para anggota untuk terus melakukan apa yang menjadi tujuan di bentuknya komunitas Trashbag. Seperti yang peneliti lihat antusias para anggota begitu besar mulai dari rapat persiapan, hari kegiatan, sampai dengan penyusunan laporan pertanggungjawaban setelah kegiatan berakhir. Mereka menunjukkan kinerjanya berupa selalu aktif dan bertanya apakah ada kekurangan untuk mempersiapkan kegiatan, mereka juga saling mengingatkan kepada anggota yang lain ketika ada rapat, melaksanakan tugas masing-masing dengan bertanggung jawab, dan ketika ada masalah yang dihadapi mereka berdiskusi dan mencari jalan keluarnya.

Pengertian Kinerja menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: (Veithzal Rivai dan

Ahmad Fawzi, 2005) : (1) Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch and Keeps, 1992). (2) Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja (Griffin, 1987), (3) Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan ketrampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Hersey and Blanchard, 1993), (4) Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donnelly, Gibson and Ivancevich, 1994), (5) Kinerja sebagai kualitas dan kuantitas pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan (Schermerhorn, Hunt and Osborn, 1991), (5) Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan (Ability =A), motivasi (motivation=M) dan kesempatan (opportunity=O) atau Kinerja = $f(A \times M \times O)$; artinya: kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan (Robbins,1996).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian iklim komunikasi yang terjadi pada Trashbag Palu, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan pada poin

supportiveness, dapat disimpulkan bahwa Pater dan Sham selaku ketua Trashbag dan Ketua Panitia selalu memberi dukungan dalam hal pengambilan keputusan dan ketika anggota akan melakukan tugasnya masing-masing. Berdasarkan pada poin partisipasi, dapat disimpulkan bahwa semua anggota Trashbag Palu dan panitia Sapu Jagad berpartisipasi secara sukarela meskipun motif mereka untuk bergabung berbeda-beda. Berdasarkan poin kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa anggota/sukarelawan Trashbag menaruh rasa percaya berdasarkan kenyamanan masing-masing. Kenyamanan yang dimaksud adalah karena bermacam alasan, salah satunya nyaman karena berada di lingkungan studi yang sama sehingga menimbulkan rasa percaya karena sering bertemu. Berdasarkan poin keterbukaan, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan akan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan yang di perlukan oleh anggota komunitas. Berdasarkan poin tujuan kinerja yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa Trashbag adalah komunitas yang memberlakukan sistem fleksibel tidak mengikat sehingga membuat para anggota bisa lebih terbuka. Ketika semua anggota merasa terbuka satu sama lain untuk mencapai visi dan misi komunitas menurut peneliti bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung : ARMICO
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Predana Media Group
- Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Chatia Hastasari. 2007. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal
- Curtis, Dan B., Floyd, James J., Winsor, Jerry L., 2005. Komunikasi Bisnis dan Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Effendi, Onong Uchjana. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers
- Jalaludin, Rakhmat. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, 2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika
- Mardalis. 2010. Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal). Jakarta : Bumi Aksara
- Miftah, Thoha, 2010. Kepemimpinan dan Manajemen. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Moleong, J, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad, Arni, 1995, Komunikasi Organisasi, Jakarta : Bumi Aksara

Muhammad, Arni. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti

Muhammad, Arni. 2004. Komunikasi Organisasi. Jakarta : Bumi Aksara

Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2000. Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2008. Manajemen Public Relations & Media Komunikasi. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Suryabrata, Sumadi. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Wiryanto, 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Grasindo

Wursanto. 2005. Dasar-Dasar Ilmu Organisasi. Yogyakarta : Andi

www.menlhk.go.id di akses tanggal 20 April 2017 Pukul 19:35